

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren di Indonesia atau istilah "Pesantren" umumnya dikenal sebagai "Pondok Pesantren". Berbeda dari kata "pesantren", istilah "pondok" memiliki asal-usul dari bahasa Arab yang mengacu pada arti hotel, asrama, rumah, atau tempat tinggal yang sederhana yang memang biasa di huni oleh santri (Kompri, 2018) secara sejarah pesantren di Indonesia tidak hanya merupakan simbol dari nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan esensi kebudayaan asli Indonesia. Konsep lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren sebenarnya telah ada di Indonesia sebelum Islam datang, di mana Islam kemudian mengadopsi, melestarikan, dan mengintegrasikan lembaga ini ke dalam ajarannya. Pesantren, oleh karena itu, mewakili sinergi antara warisan kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam, bertransformasi menjadi entitas yang saat ini dikenal sebagai pesantren. Keberadaan pesantren memiliki akar historis yang dalam di Indonesia, terentang kembali ke era awal penyebaran Islam di Nusantara, memainkan peran penting dalam proses islamisasi. Dalam proses islamisasi, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga telah berhasil melakukan adaptasi dan transformasi sosio-kultural terhadap kebiasaan dan cara hidup masyarakat lokal, menunjukkan peranannya yang signifikan tidak hanya dalam pendidikan tapi juga dalam penyebaran ajaran Islam. Pesantren adalah salah satu bentuk sistem pendidikan yang paling tua dan unik di Indonesia, yang terus menjadi sumber inspirasi tak terbatas bagi

para pecinta pengetahuan dan peneliti yang ingin memahami strukturnya dari berbagai sudut pandang. Objek studi ini telah melahirkan para doktor dalam beragam bidang, seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, dan agama. Dengan demikian, pesantren dikenali sebagai kontributor signifikan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, berperan dalam pengembangan manusia secara holistik. Pesantren, yang bertindak sebagai lembaga pendidikan bagi para ulama, terus menjalankan misinya untuk mendidik umat dalam pemahaman agama yang mendalam dan memotivasi generasi ulama selanjutnya dalam menjalankan misi dan fungsi mereka sebagai penerus para nabi. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesantren tetap terhubung dengan akar tradisionalnya yang telah terlembaga selama berabad-abad. Di tengah tuntutan modernisasi pendidikan, pesantren menghadapi tekanan untuk memperbarui metode operasionalnya, sebuah proses yang dianggap normal selama tidak mengganggu prinsip-prinsip dasar pendidikannya. Oleh karena itu, modernisasi diharapkan tidak akan membawa pesantren ke dalam arus sekularisasi, menunjukkan bahwa pendidikan sekuler saat ini tidak *necessarily* dilaksanakan, seperti halnya Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyyatul Athfal sebagai lembaga pendidikan agama Islam.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki prestise tinggi dalam dunia pendidikan, menarik minat banyak orang di masyarakat dan kini bersaing dengan institusi pendidikan lainnya. Pondok Pesantren tidak hanya menyediakan pendidikan Islam tetapi juga pendidikan formal selama jam pelajaran. Keberadaan institusi pendidikan Islam saat ini sangat penting

dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas dan bermoral tinggi. Suatu institusi pendidikan yang mendukung pelaksanaan pendidikan berkualitas sangat diperlukan dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pondok Pesantren yang baik harus memiliki strategi dan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan sebuah Pondok Pesantren sering kali terkait dengan manajemen strateginya yang efektif, yang menjadi kunci penting dalam pengembangan lembaga. Strategi manajemen di Pondok Pesantren sangat *crucial* untuk meningkatkan kualitas diberbagai aspek, termasuk santri, kiai, tenaga pengajar, dan semua aspek terkait, yang memerlukan kepemimpinan yang kuat untuk meningkatkan disiplin dan mengevaluasi sistem atau kinerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen dan aturan yang baik sangat diperlukan agar santri merasa nyaman dan dapat belajar dengan baik di Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal.

Saat ini, pesantren di Indonesia telah berkembang dengan keunikan dan ciri khas masing-masing, yang ditandai oleh perkembangan yang pesat. Kepemimpinan di berbagai Pondok Pesantren cenderung menekankan pada aspek tertentu yang kemudian menjadi identitas atau ciri khas mereka. Di Indonesia, pesantren saat ini umumnya terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu Pondok Pesantren Salafi. dan juga Pondok Pesantren modern, sekarang banyak Pondok Pesantren yang memiliki ciri khas dalam pola metode penerapan peraturan bagi santri yang menjadi hal yang identik dalam lembaga tersebut, seperti Pondok Pesantren modern yang memadukan anatara peraturan sekolah

dan lebih mengedepankan kedisiplinan dalam mendidik para santri, dan ada juga Pondok Pesantren *Salafiyah* yang menyerahkan kepengurusan atau aturan kepada santri atau bisa disebut dengan desentralisasi.

Pondok Pesantren *Salafiyah* adalah lembaga pendidikan Islam yang menganut paham *Salaf*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama Islam berdasarkan pemahaman para salafusshalih (generasi awal umat Islam, seperti Sahabat Nabi dan generasi setelahnya). Pondok Pesantren *Salafiyah* umumnya fokus pada pendidikan agama yang meliputi pemahaman Al-Quran, Hadis, Fiqih (hukum Islam), Aqidah (keyakinan), dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Mereka mendorong para santri (siswa) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (keseluruhan). Dalam Pondok Pesantren *Salafiyah*, pengajaran dilakukan melalui metode tradisional dengan menghafal dan memahami kitab-kitab klasik Islam, serta studi langsung dengan para ulama (cendekiawan agama). Mereka menekankan pentingnya menjaga kesucian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya dan pemikiran modern yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pondok Pesantren *Salafiyah* biasanya menekankan disiplin tinggi, menjaga adab (etika) dan *khidmat* (pengabdian) kepada Allah SWT serta guru-guru mereka. Santri diharapkan untuk menjalani kehidupan yang sederhana, menjauhi kemewahan duniawi, dan fokus pada pengembangan spiritual. Pondok Pesantren *Salafiyah* memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam yang dianggap murni dan sesuai dengan pemahaman para *salafusshalih*. Namun, penting juga untuk diingat bahwa ada variasi dalam pendekatan dan

kebijakan di antara Pondok Pesantren *Salafiyah*, dan tidak semua Pondok Pesantren *Salafiyah* memiliki pendekatan yang sama, Seperti halnya Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyyatul Athfal yang bercorak *Salafiyah* atau tradisional ditengah ramainya Pondok Pesantren modern inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal dari mulai sistem peraturan dan juga kedisiplinan santri *Salafiyah*.

Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikemas secara tradisional atau bercorak *Salafiyah*. Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal, mirip dengan pondok pesantren lainnya secara umum, menerapkan sistem kehidupan sehari-hari yang mengintegrasikan semua santri dalam berbagai aktivitas. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang dewasa dengan melatih santri agar dapat saling menerima dan beradaptasi dengan kondisi satu sama lain. Lembaga ini khususnya berfokus pada pembinaan santri untuk menjadi lebih dewasa, mandiri, religius, dan memiliki semangat berbagi, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan disiplin santri dan kualitas pondok pesantren itu sendiri. Dengan demikian, peran pemimpin yang mampu mengatur dan mengintegrasikan berbagai aspek lembaga secara sistematis menjadi sangat penting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas sebuah institusi pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal. Institusi ini, dengan ciri khas *Salafi*, menunjukkan bahwa mengelola sebuah pondok pesantren dengan beragam aspeknya menuju pencapaian tujuan tertentu bukanlah hal yang terlalu sulit.

Pondok pesantren Jamiyyatul Athfal yang berlokasi di Kampung Dangdeur Kabupaten Garut dekat Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut. Segelintir siswa dari MAN 1 ini memilih untuk tinggal di pondok pesantren atau di kost sekitar lokasi yang dekat dengan jarak sekolah, dikarenakan belum menerapkan sistem zonasi maka banyak siswa yang rumahnya jauh dari sekolah dan memilih untuk tinggal di Pondok Pesantren atau kost dan salah satunya tinggal di Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal. Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal ini mengingat adalah Pondok pesantren yang bercorak *salafiyah* yang dalam proses pengajaran dan sistem pengelolaannya yang masih tradisional, adapun dalam peraturan atau tata tertib di pondok pesantren ini tidak terlalu ketat seperti pondok pesantren *khalafiyah* atau pondok pesantren modern, sehingga para santri di pondok pesantren Jamiyyatul Athfal ini bisa untuk menggunakan smarthpone dalam kesehariannya.

Dalam konteks kedisiplinan di pondok pesantren *salafiyah* meski tidak begitu ketat dalam peraturan seperti pondok pesantren modern tetapi di pondok pesantren Jamiyyatul Athfal ini tetap mempunyai batasan-batasan tertentu dalam mendisplinkan santri baik dari segi waktu dan perbuatan. Pondok pesantren Jamiyyatul Athfal ini mempunyai sekitar lima puluh tujuh santri yang masih bersekolah dan sudah termasuk ke dalam tingkatan kelas satu sampai kelas tiga setingkat SMA ataupun MA, adapun dari semua jumlah santri yang ada terdapat sekitar sepuluh orang santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, pelanggaran yang di langgar santri tersebut adalah dari segi waktu, seringnya terlambat dalam melaksanakan sholat subuh berjamaah dan

mengaji subuh, adapun dari segi perbuatan yang dilanggarnya adalah mengikuti lomba games online tanpa sepengetahuan dan persetujuan pengurus pondok pesantren dan mengakibatkan kelalaian dalam kegiatan di pondok pesantren Jamiyyatul Athfal.

Kedisiplinan santri di Pesantren diharapkan menunjukkan disiplin tinggi, mengingat jadwal harian mereka yang padat, mulai dari saat bangun tidur hingga kembali tidur. Aktivitas di Pesantren, yang meliputi pembelajaran ilmu pengetahuan, keagamaan, dan keterampilan, biasanya lebih intens dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Terdapat aturan yang jelas mengenai kewajiban santri, dan Pesantren dikenal akan nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan santri terhadap pengajar atau kiai.

Karena itu, penting bagi santri untuk mempraktikkan disiplin sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan mereka di Pesantren. Kata "disiplin" sendiri berasal dari bahasa Inggris "*discipline*", yang merujuk pada keteraturan, kepatuhan, atau kemampuan mengontrol perilaku dan penguasaan diri. Hal ini juga bisa berarti latihan yang membentuk dan memperbaiki, pemberian hukuman untuk pelatihan atau perbaikan, dan merujuk pada sekumpulan aturan yang mengatur perilaku.

Dalam kepemimpinan di pesantren, Kiai sangat mengutamakan nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam perilaku, pengambilan keputusan, dan pengembangan pesantren. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi fondasi keyakinan kiai dalam kehidupannya tapi juga dalam kepemimpinannya. Jika tindakan kepemimpinan di pesantren terlihat bertentangan atau menyimpang

dari nilai-nilai luhur ini, kepercayaan masyarakat terhadap kiai dan pesantren dapat tererosi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini karena nilai-nilai luhur yang dipegang oleh kiai dan diikuti oleh umat Islam dianggap sebagai esensi atau kekuatan spiritual yang merupakan karunia dan kasih sayang dari Allah SWT (Kompri, 2018).

Di pondok pesantren, peranan kepemimpinan kiai dalam pengelolaannya sangat krusial. Hubungan sosial yang terjalin antara kiai, ulama, dan santri didasarkan pada kepercayaan, bukan pada struktur hierarki atau jabatan yang ada dalam kepemimpinan konvensional. Dalam konteks kepemimpinan di pondok pesantren, ketaatan santri terhadap kiai dilihat sebagai sumber *barakah*.

Berangkat dari latar belakang sebagaimana tersebut, maka penulis menjadikan masalah “Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri” sebagai judul dari penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas maka, peneliti dapat menyusun penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyatul Athfal dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?
2. Bagaimana Implementasi Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyatul Athfal dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?

3. Bagaimana Faktor Pendukung dan hambatan Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyatul Athfal dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan ilmu teoritis yang sudah dipelajari diperguruan dan diaplikasikan pada dunia kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyyatul Athfal dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?
2. Untuk mengetahui Implementasi Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* Jamiyyatul Athfal dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan hambatan Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri ?

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, bagi peneliti dan pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan juga peneliti tentang Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan gagasan terhadap pembaharuan Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan kedisiplinan santri
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi lembaga Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

## 2. Secara Praktis

- a. Diharapkan bahwa temuan dari studi ini akan berfungsi sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi mahasiswa Manajemen Dakwah yang akan melakukan penelitian serupa atau menghadapi masalah yang sama.
- b. Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan atau dasar untuk institusi pesantren dalam melakukan perbaikan dan peningkatan pada aspek kepemimpinan, dengan tujuan khusus untuk memperkuat disiplin di kalangan santri.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Temuan dari studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dianggap penting sebagai langkah untuk mengurangi kemungkinan kesamaan dan plagiarisme. Ini juga bertujuan untuk dijadikan sebagai referensi serta alat perbandingan dalam melaksanakan penelitian ini. Berikut ini adalah daftar karya atau skripsi yang terdahulu:

- a. Ahmad Sarifudi, 2019. Skripsi yang berjudul “*Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah di Pondok*

*Pesantren Miftahul Huda Malang*” Dalam studi ini, peneliti mengidentifikasi peran pengurus madrasah dalam memperkuat disiplin belajar siswa/santri. Cara yang digunakan adalah dengan melakukan pencatatan kehadiran santri yang hadir dalam sesi pembelajaran di madrasah. Pengurus memberikan sanksi yang lebih serius bagi santri yang absen tanpa alasan pada saat jam belajar berlangsung. Tujuannya adalah agar hukuman tersebut dapat mendorong santri yang sering absen untuk lebih rutin mengikuti pembelajaran di pesantren lebih giat dan disiplin lagi. Serta pengurus juga akan menggantikan guru atau ustadz yang sedang berhalangan untuk mengajar di madrasah. Tanggung jawab pengurus madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan belajar santri yaitu pengurus telah di amanahi oleh kiai untuk mencontohkan kepada para santri bagaimana bertatakrama dalam menuntut ilmu atau belajar di madrasah dengan cara berpakaian rapi, berbicara sopan, dan tingkah laku ketika berada di depan ustadz atau guru. Sebagaimana pengurus juga akan berjaga di depan gerbang Pondok Pondok Pesantren untuk mengawasi santri yang datang terlambat, pengurus akan mendisiplinkan santri yang datang terlambat dengan cara menghukum untuk mengaji di Masjid di karenakan supaya santri lebih disiplin dalam hal waktu untuk belajar di madrasah. Kendala pengurus untuk meningkatkan kedisiplinan belajar santri di madrasah yaitu kurangnya semangat belajar santri itu sendiri. hal ini menyebabkan kurangnya kedisiplinan belajar santri, dan minimnya tenaga kerja atau pengurus yang mendisiplinkan santri untuk belajar, di karenakan

santri yang sudah lulus madrasah diniyah banyak yang pulang kerumah masing- masing.

- b. Dwi Cahyanti Wabula, 2018. Skripsi yang berjudul “*Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Ar-Rouldhoh*” Pondok Pesantren Ar-Roudloh adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan pada santrinya, karena pondok tersebut termasuk pondok pesantren yang ketat dengan peraturan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena. Peneliti mengamati, mencatat, menanya, mendokumentasikan, dan mencari informasi terkait dengan peran pengurus dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah. Perencanaan pengurus pondok pesantren *Ar-Roudloh* dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk beribadah, salah satunya yaitu melaksanakan kegiatan dalam rangka mendisiplinkan ibadah santri. Usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri, memberikan pemahaman kepada santri perihal keutamaan berjamaah, mengaji Al- Qur’an dan menimba ilmu agama dikelas Madrasah Diniyah.
- c. Muhammad Rasyid Ridho, skripsi yang berjudul “*Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Displin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Aqrom Al-Hijrah Lill.,Ulumul Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017*” Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwasanya peran musyrif dalam meningkatkan disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah *Darul Arqom*

*al- Hijrah Lil ,,Ulumul Islamiyah* Putra Karanganyar dengan menerapkan beberapa unsur-unsur dan bentuk-bentuk/ metode disiplin yaitu: pembuatan peraturan, pemberian hukuman dan penghargaan serta motivasi, mengadakan pembiasaan, menjadi teladan, dan mengadakan pengawasan. Adapun kendala-kendala yang dihadapi *musyrif* yaitu, belum adanya fasilitas masjid pribadi, kurangnya kesadaran dari para santri dan kesibukan musyrif di luar pondok pesantren, sebagaimana yang sudah penulis paparkan dalam penelitian ini.

Mengacu pada tiga studi yang dipertimbangkan, meskipun terdapat kesamaan dalam judul yang diajukan oleh penulis, terlihat perbedaan signifikan dalam objek dan fokus penelitian. Studi ini lebih tertarik pada eksplorasi peran kepemimpinan dalam memajukan disiplin di kalangan santri. Ini ditelaah melalui bagaimana peran kepemimpinan yang dilakukan dalam mendisiplinkan santri.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily dalam (Kompri, 2018) Kepemimpinan adalah keterampilan esensial bagi setiap pemimpin dalam mengarahkan sebuah kelompok, terlepas dari apakah kelompok tersebut bersifat terstruktur atau tidak. Perannya krusial karena pemimpin berfungsi sebagai tokoh sentral dalam kelompok itu.

b. Kedisiplinan

Disiplin adalah aturan yang membantu mengorganisir kehidupan individu dan kolektif. Individu yang disiplin menunjukkan keteraturan dalam rutinitasnya, serta kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang harus dilakukan dan yang sebaiknya dihindari. Memiliki keteraturan diri baik dari segi agama, pergaulan dan sebagainya. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kedisiplinan itu perlu tertanam pada diri seseorang agar orang tersebut mempunyai keteraturan hidup. Dalam penanaman sikap disiplin, perlu adanya pembinaan sejak dini. Tindakan ini penting dilakukan agar nantinya sikap disiplin tumbuh dalam hati setiap individu (Rijal, 2022).

c. Indikator Disiplin

Indikator kedisiplinan digunakan sebagai patokan untuk menilai sikap disiplin di antara santri. Tingkat kedisiplinan seorang santri mempengaruhi sikap dan pembentukan karakternya, sehingga diperlukan intervensi dari kyai untuk memperkuat disiplin tersebut, mengingat pembentukan karakter santri sangat menekankan pada kedisiplinan. Santri yang memiliki disiplin tinggi cenderung melakukan aktivitas mereka tepat waktu, menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, dan secara proaktif berusaha mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam Kedisiplinan tentu saja ada indikator yang di capai dalam kedisiplinan tersebut, menurut (Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia, 2010) adalah:

1) Disiplin waktu, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah.
- b) Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran.
- c) Menyelesaikan tugas tepat waktu yang ditetapkan.

2) Disiplin perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- b) Tidak malas belajar.
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya.
- d) Tidak suka berbohong.
- e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

d. Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek dalam (Kompri, 2018) Kata "pondok" diambil dari bahasa Arab "*fundug*", yang artinya sebuah kamar tidur atau penginapan sederhana, mencerminkan fungsi asli pondok sebagai tempat sederhana untuk para pelajar yang tinggal jauh dari rumah mereka. Sementara itu, "pesantren" berasal dari kata "santri", ditambah dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an", menandakan sebuah lokasi, sehingga mengacu pada tempat para santri berada. Kadang-kadang, pesantren juga diinterpretasikan sebagai kombinasi dari "santri" dan suku kata yang menyiratkan kecenderungan untuk membantu, memberikan pesantren arti

yang lebih luas. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.

e. Santri

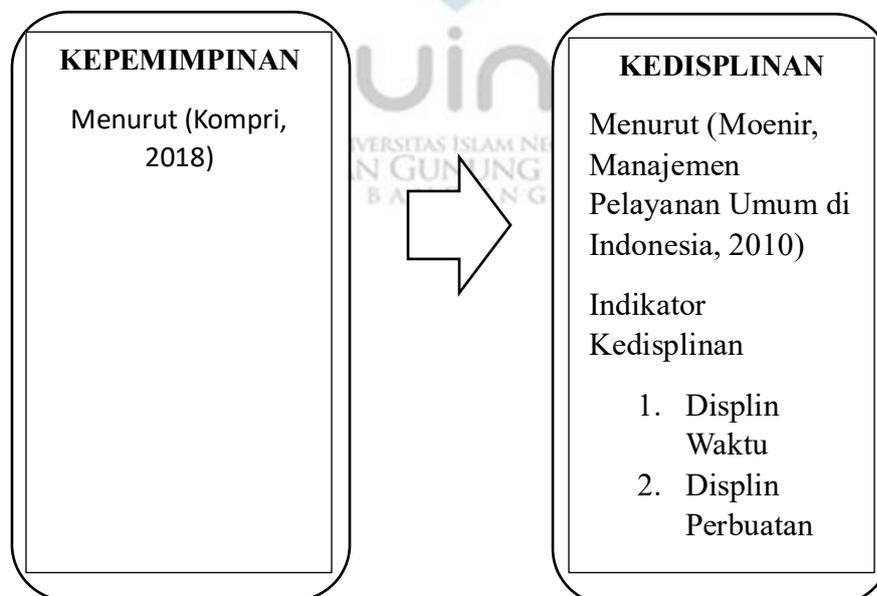
Pandangan (Sawaty & Tandirerung, 2018) Santri merujuk kepada individu yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di pesantren, tempat di mana mereka umumnya tinggal selama masa pendidikan mereka. Karakteristik dari seorang santri yaitu:

- 1) Meskipun liburan tetap membaca al- Qur'an, mengulang ngulang hafalan dan menambah hafalan al-Qur'annya.
- 2) Tidak meninggalkan tahajjud, witr dan shalat dhuha.
- 3) Taat dan patuh terhadap orang tua selama perintah dari keduanya tidak melanggar syariat.
- 4) Bagi santri menjaga shalat 5 waktu secara berjamaah.
- 5) Selalu mendoakan kebaikan untuk Miftahussalam tercinta.
- 6) Menitipkan pesantrennya kepada Allah supaya Miftahussalam dijaga olehnya.

- 7) Senang menebar salam kepada sesam saudaranya yang muslim, tetangganya serta berbuat baik kepada mereka semua.

Lembaga Pondok Pesantren harus memiliki pimpinan yang mamput untuk meningkatkan kualitas santri khususnya dalam kedisiplinan. Terutama para Kiai atau Pengasuh Pondok Pesantren harus memiliki peranan yang tepat untuk mendidik santrinya tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuannya tentang agamanya saja tetapi juga dari aspek akhlak dan moralnya agar bisa mencetak generasi santri yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi, dengan santri yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi maka dampak yang dtimbulkan tidak sebatas bagi diri pribadi santri akan tetapi mengharumkan nama Pondok Pesantren.

#### F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## G. Langkah – Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya aspek yang unik dan menarik yang menarik minat peneliti untuk diselidiki. Oleh karena itu, deskripsi lokasi penelitian tidak hanya mencakup detail fisik, seperti alamat dan geografi, tetapi juga memperkenalkan konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian di sana. Informasi yang lengkap tentang lokasi penelitian harus mencerminkan alasan di balik pemilihan lokasi tersebut oleh peneliti.

Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal, Kampung Dangdeur, Kecamatan Karangpawitan Garut dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren ini masih mempertahankan ketradisionalannya atau dengan biasa kita kenal adalah Pondok Pesantren *Salafiyah* yang dimana banyaknya Pondok Pesantren modern dan menyatu dengan sekolah atau yayasan.
- b. Peneliti tertarik ini karena santri Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal sebagian besar bersekolah di sekolah MAN 1 Garut, dan dalam konteks kedisiplinan bagaimana cara bisa mengatur waktu antara kewajiban untuk mengaji dan bersekolah bisa dilakukan meskipun terikat dua aturan lembaga pendidikan yang berbeda.

- c. Sumber data yang penting untuk diteliti karena peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana Kepemimpinan yang dilakukan di Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang diadopsi oleh peneliti adalah konstruktivisme, karena hasil dari penelitian ini dipengaruhi oleh interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, di mana fokus utama penelitian adalah untuk memahami dan menjelaskan peran Kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti penekanan utamanya adalah pada pemetaan fenomena daripada pada analisis proses.

## 3. Metode Penelitian

Pandangan (Sugiyono, 2022) Secara prinsip, metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti adalah metode deskriptif, yang merupakan suatu pendekatan yang dirumuskan untuk menggambarkan situasi lingkungan yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam.

Tujuan dari metode ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu. Proses pengumpulan data dalam metode ini lebih difokuskan pada observasi. Dengan menggunakan metode

deskriptif ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang bersifat faktual.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang Peran Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* dalam meningkatkan Kedisiplinan santri untuk mendapatkan data tentang Kepemimpinan Pondok Pesantren *Salafiyah* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Jamiyyatul Atfhal Dangdeur Karangpawitan Garut. Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peran kepemimpinan pondok pesantren *salafiyah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
- 2) Implementasi yang dilakukan kepemimpinan pondok pesantren *salafiyah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.
- 3) Faktor pendukung dan hambatan kepemimpinan pondok pesantren *salafiyah* dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

##### b. Sumber Data

###### 1) Sumber Data Primer

Data primer ini yaitu sumber data yang sangat penting dan diperoleh dari pengamatan, wawancara kepada Pimpinan para pengurus Pondok Pesantren Jamiyyatul Atfhal.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data ini yaitu sumber data yang diperoleh dari kepustakaan, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data adalah tahap yang krusial dalam rangkaian penelitian, dimana penting untuk memperoleh data sesuai dengan harapan. Dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan antara lain:

### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri khas yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner melibatkan komunikasi langsung dengan individu, observasi tidak hanya terbatas pada interaksi dengan orang, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap objek-objek alam lainnya (Sugiyono, 2022).

Sebelum memulai observasi, persiapan dilakukan dengan membuat surat dari fakultas untuk pondok pesantren, serta menyiapkan alat tulis dan alat bantu seperti handphone dan alat rekaman. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian dapat berjalan dengan optimal. Observasi dilakukan dengan bertemu langsung dengan

individu yang terkait dengan penelitian, yang tentunya melibatkan kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Jamiyyatul Athfal.

b. Wawancara

Pandangan (Sadiah, 2015) Wawancara merupakan interaksi tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih. Proses ini melibatkan narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan.

Wawancara memiliki peran penting dalam pengumpulan data. Langkah pertama adalah mewawancarai pemimpin Pondok Pesantren, dimulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan dari wawancara ini.

c. Dokumentasi

Menurut (Sadiah, 2015) Dalam proses pengumpulan data, sumber data yang diperoleh meliputi berbagai dokumen seperti buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Peneliti harus secara eksplisit menyebutkan ragam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitiannya. Pemilihan jenis teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian.

Dokumentasi merupakan komponen penting dalam pengumpulan data yang memberikan catatan-catatan relevan terkait dengan masalah penelitian. Hal ini memastikan data yang diperoleh lengkap dan akurat, baik yang dikumpulkan melalui teknik observasi maupun wawancara.

jenis teknik pengumpulan data mana yang dipilih atau disesuaikan dengan jenis, masalah, dan tujuan penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang diperoleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam (Sadiah, 2015) adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiah, 2015).

### b. Display

Display data merupakan mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015).

### c. Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Sadiah, 2015).